

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makna maskulinitas bagi kehidupan masyarakat merupakan sifat yang berhubungan dengan fisik, kekuatan, keberanian dan kegagahan. Dengan kata lain, maskulinitas merupakan suatu ciri yang berhubungan dengan kelaki-lakian. Hal tersebut yang membuat maskulinitas selalu dihubungkan dengan seksualitas dan kejantanan seorang laki-laki. Pada dasarnya, maskulinitas adalah sebuah praktik sosial yang dipengaruhi oleh budaya untuk membentuk sifat kelaki-lakian. Maskulinitas dan feminitas bukanlah sesuatu yang diwujudkan dari subjek melainkan sebuah representasi dari sebuah budaya (Barker dan Jane, 2016, 378). Dapat disimpulkan, bahwa maskulinitas adalah suatu sifat yang terbentuk oleh kebudayaan tersendiri. Salah satu contoh maskulinitas yang dibentuk oleh kebudayaan adalah maskulinitas yang ada di Jepang.

Istilah maskulinitas dalam bahasa Jepang dikenal dengan 男らしさ (*otokorashisa*) atau 男性性 (*danseisei*). Istilah tersebut merujuk kepada istilah maskulin yang (sangat) kelaki-lakian atau sifat kelaki-lakian dan sedikit merujuk ke arah 逞しい (*takumashii*) atau yang bisa disebut dengan *macho* (Inoue, 2017 dalam Humairah, 2019, 50). Gagasan maskulin di Jepang terbentuk secara tradisional melalui sosok samurai. Samurai digambarkan sebagai sosok yang maskulin dikarenakan samurai merupakan sosok yang kuat, agresif, dan juga dominan. Citra samurai sebagai bentuk maskulin melekat pada laki-laki di Jepang

sebelum masa Perang Dunia II. Pasca masa Perang Dunia II, citra maskulin di Jepang berubah dari samurai menjadi *salaryman* (サラリーマン). Selama masa tersebut, *salaryman* mendominasi citra maskulin di Jepang selama beberapa dekade dan sudah melekat di masyarakat Jepang pada saat itu (Nemeth, 2014, 14).

Salaryman dikenal dengan istilah “pekerja kerah putih” yang bekerja di perusahaan besar dan birokrasi pemerintahan (Vogel dalam Asoka dan Puspa, 2020, 2). Fenomena *salaryman* yang mendominasi masyarakat Jepang setelah Perang Dunia II dikenal dengan istilah hegemoni maskulinitas. *Salaryman* dianggap sebagai representasi hegemoni maskulinitas karena identik dengan laki-laki yang berpendidikan tinggi, berpenghasilan tinggi, dan memiliki status sosial yang tinggi. Menurut Connel, hegemoni maskulinitas didefinisikan sebagai cara-cara sukses seorang pria di tempat-tempat tertentu dan waktu tertentu (Beynon, 2002, 17).

Namun wujud *salaryman* sebagai bentuk dominasi maskulin di Jepang mengalami perubahan. Adanya peristiwa “gelembung ekonomi” memberikan tekanan yang berat bagi laki-laki di Jepang. Peristiwa tersebut mengakibatkan citra *salaryman* sebagai bentuk maskulin perlahan-lahan luntur dan mengakibatkan pergeseran bentuk maskulinitas. Bentuk maskulinitas yang terbentuk dikenal dengan istilah maskulinitas “pria baru”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa maskulinitas di Jepang mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya budaya.

Perkembangan budaya tentunya membawa pengaruh untuk melakukan penelitian mengenai maskulinitas. Penelitian mengenai maskulinitas bisa

dipahami menggunakan teori semiotika. Semiotika adalah bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang (Sobur, 2013, 11).

Semiotika mulai dikenal berkat seorang tokoh yang bernama Ferdinand de Saussure. Saussure dikenal sebagai bapak semiotika modern. Saussure menjelaskan tanda sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dua bidang seperti halnya kertas. Kedua bidang tersebut adalah bidang penanda (*signifier*) dan bidang petanda (*signified*) (Sobur, 2013, 46).

Berkat Saussure sejumlah ahli-ahli semiotika bermunculan. Para ahli tersebut mengembangkan konsep-konsep dasar semiotika kemudian melakukan pembaharuan sehingga memunculkan konsep-konsep semiotika yang baru. Ahli-ahli semiotika yang bermunculan, antara lain Roland Barthes, Charles Sanders Peirce, John Fiske, Umberto Eco, Van Zoest dan masih banyak lagi.

Salah satu ahli semiotika yang menarik perhatian peneliti adalah konsep semiotika menurut John Fiske. Fiske mendefinisikan semiotika terdapat dua perhatian utama, dan teks menjadi fokus utama dalam semiotika. Teks di sini bukan hanya teks tertulis saja, melainkan segala sesuatu yang memiliki sistem tanda komunikasi, seperti film, sinetron, drama, hingga tayangan olahraga (Fiske, 2007, 282).

Penerapan konsep semiotika menurut Fiske didasarkan kepada suatu media teks yang menjadi fokus utama, salah satunya adalah film. Maka dalam hal ini bisa digunakan oleh peneliti untuk meneliti maskulinitas yang terdapat dalam film. Salah satu film yang terkenal dan menarik perhatian dari Jepang adalah *High and Low*. *High and Low* pertama kali dirilis pada tahun 2016 dalam bentuk serial

televisi. Setelah ditayangkan dalam bentuk serial televisi, *High and Low* tayang dalam bentuk film dan sudah banyak memiliki serial film. Salah satu film terbaru dari serial *High and Low* berjudul *High and Low The Worst Cross* yang dirilis pada tahun 2022 di Jepang dan ditayangkan di Indonesia pada tahun 2023. Film ini disutradarai oleh Norihisa Himamura, Daisuke Ninomiya, dan Masaki Suzumura dengan durasi kurang lebih 120 menit.

High and Low The Worst Cross menceritakan tentang kelompok geng SMA *Oya* yang diketuai oleh Fujio Hanaoka yang merupakan kelompok terkuat di wilayah yang bernama *SWORD*. Namun muncul kelompok geng SMK Teknik *Senomon* yang diketuai oleh Kohei Amagai. Kehadiran SMK Teknik *Senomon* ini mengancam keberadaan SMA *Oya* karena mereka ingin menunjukkan kelompok yang terkuat di wilayah *SWORD*. Dalam film ini, terdapat sejumlah adegan dalam film yang menunjukkan tokoh-tokoh merepresentasikan maskulinitas.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti representasi maskulinitas yang terdapat dalam film *High and Low The Worst Cross* yang menggambarkan sosok maskulin yang terdapat dalam masyarakat Jepang.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan pada latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana representasi maskulinitas yang terdapat dalam film *High and Low The Worst Cross*?

2. Fokus Masalah

Agar topik pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, peneliti akan memfokuskan penelitian ini kepada pembahasan mengenai maskulinitas pada 8 tokoh yang terdapat dalam film *High and Low The Worst Cross* yang akan dianalisis dengan teori semiotika John Fiske yang meliputi level realitas, level representasi, dan level ideologi. Peneliti juga akan menyertakan tangkapan gambar yang relevan sesuai dengan rumusan masalah.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

Untuk menggambarkan maskulinitas yang terdapat dalam film *High and Low The Worst Cross*.

2. Manfaat Penelitian

Secara umum sebuah penelitian diharapkan memberikan manfaat kepada orang lain. Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap peneliti dan pembaca dalam bidang ilmu pengetahuan sosial budaya dan masyarakat, khususnya dalam pembahasan mengenai representasi maskulinitas yang tergambar dalam sebuah media dan kaitannya dengan masyarakat, terutama masyarakat Jepang.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pembanding atau rujukan dengan penelitian lain yang sejenis. Selain itu, diharapkan agar pembaca bisa dapat memahami mengenai representasi maskulinitas yang terdapat dalam film, serta dapat memperkaya referensi untuk menonton film.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan persepsi yang terjadi antara pembaca dan peneliti, maka dijelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Maskulinitas: Maskulinitas merupakan salah satu perwujudan dari kebudayaan terkait dengan identitas karakteristik untuk menjadi seorang pria (Beynon, 2002, 1).
2. Semiotika John Fiske: Semiotika adalah kajian yang membahas bagaimana hubungan antara tanda dan maknanya, dan bagaimana suatu tanda dikomunikasikan menjadi sebuah kode (John Fiske dan John Hartley, 2003, 22 dalam Vera, 2014, 34).
3. *High and Low The Worst Cross*: *High and Low The Worst Cross* adalah film aksi asal Jepang yang dirilis pada 9 September 2022 di Jepang dan ditayangkan pada 11 Januari 2023 di Indonesia. *High and Low The Worst Cross* menceritakan tentang kelompok geng SMA *Oya* yang diketuai oleh Fujio Hanaoka dan merupakan kelompok terkuat di wilayah yang bernama *SWORD*. Geng SMA *Oya* terancam dengan adanya kehadiran SMK Teknik *Senomon* yang diketuai oleh

Kohei Amagai. SMK Teknik *Senomon* bertekad untuk mengalahkan SMA *Oya* dan menjadi kelompok yang terkuat di *SWORD* (Kompas, 2023).

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca memahami isi dari suatu penelitian, maka karya ilmiah perlu disusun secara sistematis. Adapun sistematika penulisan dalam hal ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi gambaran secara umum mengenai peneliti yang dilakukan. Bab ini memuat penjelasan mengenai latar belakang masalah mengenai maskulinitas, semiotika dan film *High and Low The Worst Cross*, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan. Bab II memuat mengenai landasan teoretis, berupa teori-teori yang digunakan peneliti dalam menganalisis representasi maskulinitas dalam sebuah film, mulai dari teori maskulinitas, teori semiotika John Fiske, teori film serta penelitian relevan yang digunakan. Bab III memuat pembahasan metodologi penelitian yang di dalamnya menjelaskan mengenai metode dan prosedur yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sumber data penelitian. Bab IV memuat analisis mengenai sinopsis dan tokoh dalam film *High and Low The Worst Cross*, paparan data representasi maskulinitas dalam film *High and Low The Worst Cross*, analisis data representasi maskulinitas dalam film *High and Low The Worst Cross*, serta interpretasi hasil penelitian. Bab V merupakan penutup berupa kesimpulan dari hasil pengolahan data dari bab-bab sebelumnya dan saran untuk penelitian selanjutnya.